



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>

homepage:



Telaah Konsep Zen dan Shinto pada Karya Arsitek Tadao Ando

¹Nazla Rahadatul A'kifah Azmi, ²Agustriani, ³Cut Shakira Nedi, ⁴Rehan Malika, ⁵Soraya Masthura Hassan

^{1,2,3,4,5} Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia Lancang Garam,
Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh

*Correspondence: E-mail: nazla.210160136@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

The purpose of researching the influence of Zen and Shinto principles on Tadao Ando's architectural design is to understand more deeply the philosophy and concepts that form the basis of its architectural design. The research method conducted in this study uses a qualitative method. The word Zen, one of the branches of Buddhism, emphasizes meditation for enlightenment or insight. It covers five main aspects: karma, non-duality, emptiness, formality, satoriality, and emptiness. The characteristics of the Zen School have five concepts: Kanso, Datukzokun, Shizen, Koku, Yuugen, Asymmetrical, and Seijaku. Wabi-sabi, a Japanese philosophical concept, emphasizes the absence of emptiness. Tadao Ando's philosophy rooted in Zen teachings emphasizes emptiness, minimalism, and action for enlightenment. The architecture, the Church of Light in Osaka, incorporates Shinto, traditional Japanese culture, and integrates space in architecture. Tadao Ando's architectural work reflects the profound influence of Zen and Shinto philosophy, by combining traditional Japanese principles with modern architectural design. The integration of values such as simplicity, spirituality, and respect for nature in Ando's works creates a harmonious, introspective, and rooted space on spiritual connection with the environment.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

15 Juni 2023

First Revised

21 November 2023

Accepted

20 Desember 2023

First Available online

12 Januari 2024

Publication Date 1 Februari 2024

Keyword:

Tadao Ando,
minimalism,
zen concept,
shinto

ABSTRAK

Tujuan meneliti pengaruh prinsip-prinsip Zen dan Shinto pada desain arsitektur Tadao Ando adalah untuk memahami lebih dalam tentang filosofi dan konsep yang menjadi dasar desain arsitekturnya. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif Kata Zen, salah satu cabang agama Buddha, menekankan meditasi untuk pencerahan atau wawasan. Ini mencakup lima aspek utama: karma, non-dualitas, kosong, wujud, satori, dan kekosongan. Karakteristik Aliran Zen memiliki lima konsep: Kanson, Datukzokun, Shizen, Koku, Yuugen, Asimetris, dan Seijaku. Wabi-sabi, sebuah konsep filosofis Jepang, menekankan tidak adanya kekosongan. Filosofi Tadao Ando yang berakar pada ajaran Zen menekankan pada kekosongan, minimalisme, dan tindakan untuk pencerahan. Arsitekturnya, Gereja Cahaya di Osaka, menggabungkan Shinto, budaya tradisional Jepang, dan mengintegrasikan ruang dalam arsitektur. Karya arsitektur Tadao Ando mencerminkan pengaruh yang mendalam dari filsafat Zen dan Shinto, dengan menggabungkan prinsip-prinsip tradisional Jepang dengan desain arsitektur modern. Integrasi nilai-nilai seperti kesederhanaan, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam dalam karya-karya Ando menciptakan ruang yang harmonis, introspektif, dan mengakar pada hubungan spiritual dengan lingkungan.

Kata Kunci:
*maksimal;
empat;
Tadao Ando,
minimalis,
konsep zen,
Shinto*

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tadao Ando adalah seorang arsitek asal Osaka, Jepang dalam karyanya Ando sering menggunakan konsep minimalis, bentuk geometri sederhana, dan material beton yang terlihat monumental pada setiap karyanya. Pada karyanya Ando pada konsep minimalis, penggunaan minimalis yang didasarkan pada kesederhanaan, filsafat Shinto (merujuk kepada keilahian pada objek-objek alam, tempat, hewan, dan bahkan manusia (Mulyadi, 2017) dan filsafat Zen (kekosongan tidak merupakan kehampaan seperti penggunaan geometri bentuk dasar seperti kotak).

Pada filsafat zen sendiri ialah ajaran agama buddhisme dalam ajaran ini kesederhanaan diterapkan dalam kehidupan Masyarakat Jepang. Filsafat Zen sendiri dipengaruhi oleh letak benda dan tata letak ruang dari rumah-rumah mengarahkan kepada kesederhanaan yaitu tidak berlebihan dalam apapun dan kealamian (Darmawan & Malki Ahmad Nasir, 2023). Karya-karya Ando, seperti *Church of Water* dan *Church of Light*, mencerminkan prinsip-prinsip Zen melalui integrasi cahaya alami, estetika minimalis, dan fokus pada penciptaan ruang untuk introspeksi dan ketenangan (Hendro Basuki, 2019.) Teori arsitekturnya berakar dalam pada budaya dan filsafat Jepang, menggabungkan elemen-elemen seperti kepekaan, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam, yang merupakan aspek fundamental dari filsafat Zen (Sherzad et al., 2022a). Secara keseluruhan, filsafat Zen memainkan peran penting dalam membentuk gaya arsitektur Ando, menciptakan ruang-ruang yang membangkitkan rasa harmoni, kesederhanaan, dan hubungan spiritual dengan lingkungan.

Filsafat Shinto dalam bahasa Jepang ialah jalan dewa, merupakan agama asli dari Jepang, pengaruh ini masih kuat dalam kehidupan masyarakat Jepang (Amanda et al., 2023). Secara signifikan filsafat Shinto mempengaruhi prinsip desain Tadao Ando, karena arsitekturnya mencerminkan nilai-nilai yang berasal dari pemikiran Jepang, seperti spiritualitas, rasa hormat terhadap alam, dan refleksi mendalam (Trisno & Lianto, 2021). Karya Ando mewujudkan hubungan yang kuat dengan alam dan geometri, memamerkan sikap yang mengakar dalam terhadap lingkungan (Sherzad et al., 2022b). Melalui serangkaian museumnya yang luas, filosofi desain Ando menekankan keharmonisan ruang, penggunaan beberapa bahan dalam proporsi yang tepat, dan hubungan yang kuat dengan lanskap, yang semuanya menunjukkan hubungannya yang mengakar dengan filosofi Shinto (Fitriani & Hatta, 2023).

1.2. Kajian Literature

Karya arsitek Tadao Ando mencerminkan hubungan yang mendalam dengan konsep Zen dan Shinto, memadukan filosofi tradisional Jepang dengan prinsip desain arsitektur modern (Qin et al., 2017). Arsitektur Ando mewujudkan nilai-nilai seperti kepekaan, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam, yang berakar pada warisan Jepang-nya (Oguri Campos & Oguri Campos, 2019). Pendekatannya mengintegrasikan unsur-unsur Buddhisme dan Shintoisme, menekankan kognisi sensorik, keindahan, dan seni sebagai jalur menuju hubungan spiritual (Kapugu, 2017). Lebih jauh lagi, bahasa formatif geometris Ando, yang dipengaruhi oleh arsitektur klasik Barat dan seni abstrak, menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap alam dan hubungan yang harmonis antara arsitektur, manusia, dan lingkungan, yang menggemakan prinsip-prinsip Zen dan Shinto (Arfah Annisa & Lukito, 2021). Dengan menanamkan karya-karyanya dengan dasar-dasar filosofis ini, Ando menciptakan ruang yang tidak hanya melayani tujuan praktis tetapi juga membangkitkan rasa ketenangan dan

kontemplasi, yang mengingatkan pada cita-cita Zen dan Shinto.

Filsafat Shinto secara signifikan memengaruhi desain spasial Tadao Ando dengan mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur tradisional Jepang dan ruang-ruang kontemplatif ke dalam kreasi arsitektur modernnya. Karya-karya Ando mencerminkan nilai-nilai seperti kepekaan, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam, yang merupakan aspek-aspek inti dari kepercayaan Shinto (Qassimi et al., 2023).

Filsafat Zen secara signifikan memengaruhi desain spasial Tadao Ando dengan mengintegrasikan unsur-unsur kontemplasi, spiritualitas, dan harmoni dengan alam ke dalam kreasi arsitekturnya. Arsitektur Ando mencerminkan nilai-nilai Jepang seperti kepekaan, refleksi mendalam, dan rasa hormat terhadap alam, yang berakar pada prinsip-prinsip Zen (Sun, 2022).

1.3. Mengapa Perlu Meneliti Zen dan Shintai

Meneliti konsep Zen dan Shinto pada arsitektur Tadao Ando adalah penting karena Zen dan Shinto memiliki pengaruh yang signifikan pada gaya arsitektur Tadao Ando. Ando adalah seorang praktisi Zen yang sering memasukkan prinsip-prinsip Zen dalam desainnya (Rahmah, 2019). Prinsip-prinsip Zen seperti kekosongan, kesederhanaan, dan keselarasan tercermin dalam banyak karya arsitektur Ando, yang telah menjadi gaya arsitektur yang sangat dihargai di seluruh dunia (Ruhiat, 2023).

Dengan meneliti pengaruh Zen dan Shinto dalam karya-karya Ando, para akademisi dan profesional arsitektur dapat memahami lebih lanjut konsep-konsep Zen dan Shinto dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam desain arsitektur modern. Selain itu, dengan mempelajari karya-karya Ando, para arsitek dapat belajar dari teknik dan strategi desain yang digunakan oleh Ando dan menerapkannya dalam karya mereka sendiri.

Selain itu, konsep Zen juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep lingkungan dan kesadaran lingkungan (Khaerunnisa et al., 2024). Tadao Ando sering kali menekankan penggunaan bahan sederhana dan daur ulang dalam desainnya, yang juga merupakan prinsip-prinsip lingkungan yang penting dalam arsitektur modern (Yuda Dodianju Munthe et al., 2020). Oleh karena itu, dengan mempelajari karya-karya Ando yang terinspirasi dari Zen maupun Shinto, para arsitek dapat memahami lebih lanjut tentang bagaimana merancang bangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

1.4. Tujuan

Tujuan meneliti pengaruh prinsip-prinsip Zen dan Shinto pada desain arsitektur Tadao Ando adalah untuk memahami lebih dalam tentang filosofi dan konsep yang menjadi dasar desain arsitekturnya. Zen sebagai filsafat dan praktik meditasi yang berasal dari tradisi Buddhisme Mahayana, menekankan pada kesederhanaan, kekosongan, dan keteraturan, dan banyak konsep ini tercermin dalam desain arsitektur Tadao Ando.

Dalam konteks arsitektur, prinsip-prinsip Zen dapat digunakan untuk menciptakan ruang yang tenang, harmonis, dan meditatif. Karya-karya Tadao Ando, seperti Kapel Ibaraki Kasuga dan Museum Seni Kontemporer Naoshima, menunjukkan bagaimana ia menggabungkan prinsip-prinsip Zen dengan elemen alami seperti air dan cahaya, serta penggunaan material sederhana seperti beton dan batu alami, untuk menciptakan ruang yang tenang dan meditatif. Prinsip Shinto dalam desain arsitektur yaitu mencerminkan nilai-nilai yang berasal dari pemikiran Jepang, seperti spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam.

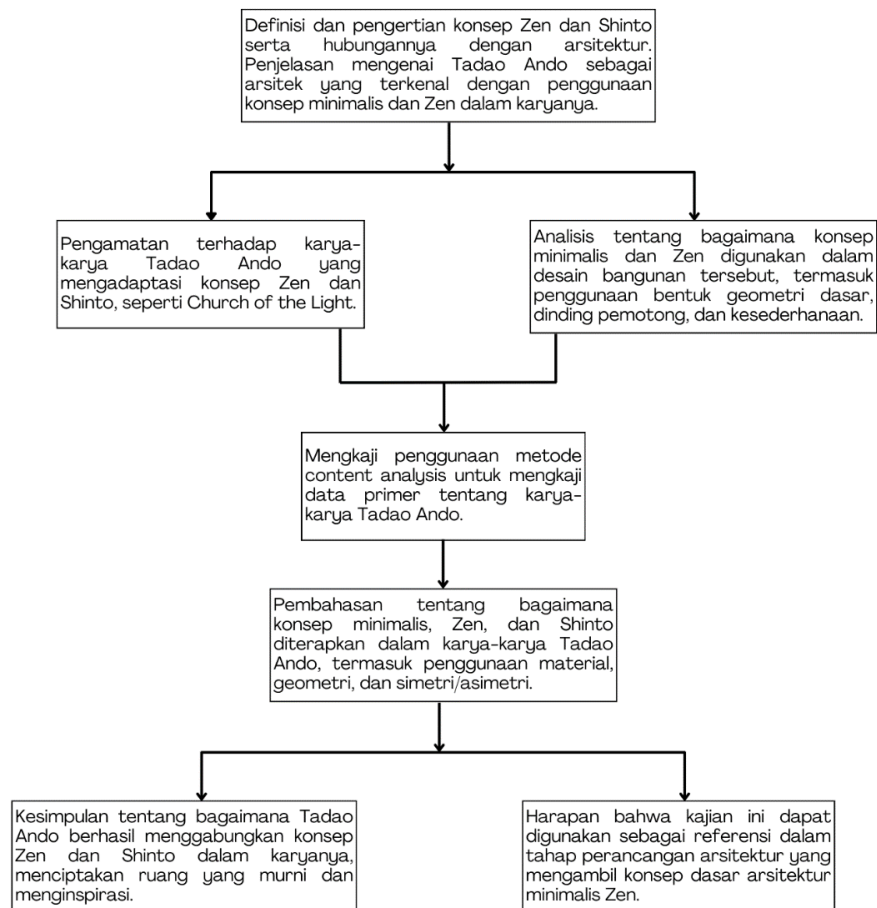
Melalui penelitian tentang hubungan antara Zen dan Shinto pada arsitektur Tadao Ando, kita dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip Zen dan Shinto dapat diaplikasikan dalam desain arsitektur modern, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat menciptakan pengalaman ruang yang lebih berarti dan mendalam bagi penggunanya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang telah berperan penting dalam mempelajari pengaruh konsep Zen dan Shinto pada karya arsitektur Tadao Ando. Dengan menganalisis teori dan studi kasus, peneliti telah menyelidiki budaya Jepang yang mengakar dalam yang menginspirasi desain Ando, dengan pengaruh dari para filsuf seperti Lau Tze dan Konfusius.

Melalui studi literatur, dan analisis komponen arsitektur, karya Ando telah dieksplorasi untuk memahami latar belakang filosofisnya dan hubungan antara arsitektur, manusia, dan lingkungan. Selain itu, studi teori arsitektur Tadao Ando di Jepang mengungkapkan bagaimana konsep-konsep keagamaan, termasuk Buddhisme, Shintoisme, dan Katolik, diintegrasikan ke dalam karya-karyanya, memberikan wawasan tentang interaksi antara spiritualitas dan desain. Lebih jauh lagi, arsitektur Ando, yang berakar dalam pada nilai-nilai dan spiritualitas Jepang, mencerminkan unsur-unsur kepekaan, refleksi, dan rasa hormat terhadap alam, yang menunjukkan bagaimana karya-karyanya berfungsi sebagai metafora untuk refleksi dan spiritualitas yang mendalam.

Analisis isi (content analysis) ialah metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah “teks”. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan tema dan bermacam bentuk pesan yang didapat. Metode analisis isi digunakan untuk mengetahui konsep zen dan shintai yang digunakan oleh tadao ando melalui kajian tekstual dari beberapa sumber tertulis sehingga tahap ini menghasilkan parameter sebagai acuan yang digunakan untuk menganalisis data yang telah didapat dari semua artikel tentang konsep tadao ando.



Gambar 2 Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Zen

Kata Zen (禪) berasal dari bahasa Jepang dan dhyana berasal dari bahasa Sansekerta, dan merupakan salah satu aliran Buddha Mahayana. Di Tiongkok, itu disebut chan, yang berarti meditasi. Aliran Zen menekankan meditasi untuk mencapai kesempurnaan atau penerangan. Setelah Dogen dan Eisai membawa aliran Zen ke Tiongkok pada abad ke-12 dan ke-13, aliran Zen berkembang lebih lanjut.

Selain itu, konsep dan makna budaya yang sangat abstrak, seperti "ketidaksempurnaan", "kekosongan", dan "ketidaktahuan", didasarkan pada pemikiran zen dan estetika timur tradisional yang menuntut "penemuan alam", atau "alami", yang memungkinkan seseorang merasakan keberadaan alam untuk memberikan kedamaian dan ketenangan batin (Hafizah et al., 2023).

3.1.1. Prinsip Dasar Zen

- a. Kesadaran: Zen mengajarkan bahwa kesadaran adalah kunci untuk memahami diri sendiridan alam semesta. Kesadaran harus dipraktikkan dengan bermeditasi dan fokus pada momen sekarang.
- b. Non-dualitas: Zen mengajarkan bahwa perbedaan antara subjek dan objek, atau antara diridan alam semesta, hanyalah ilusi. Zen mendorong untuk melampaui pemikiran dualistik dan memahami bahwa segala sesuatu terhubung dan saling tergantung.
- c. Kosong: Konsep kosong atau "sunyata" dalam Zen mengacu pada ketiadaan substansi atau keberadaan yang tetap dari semua hal. Zen mengajarkan bahwa pemahaman kosong membuka pintu ke kebijaksanaan sejati dan kenyataan yang lebih dalam.
- d. Wujud: Konsep wujud atau "tathata" dalam Zen mengacu pada keberadaan yang benar dan tak berubah dari segala sesuatu. Zen mengajarkan bahwa pemahaman wujud membantu seseorang memahami bahwa semua hal ada dengan keadaan sebagaimana adanya, dan membantu melampaui penderitaan dan kecemasan.
- e. Satori: Konsep satori dalam Zen mengacu pada pengalaman mendadak dan mendalam tentang kenyataan yang sesungguhnya. Zen mengajarkan bahwa satori dapat dicapai melalui meditasi yang intens dan fokus pada momen sekarang, dan dapat membawa pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan alam semesta.

3.1.2. Karakteristik Aliran Zen

Zen menggunakan konsep kekosongan dengan menyederhanakan penampilan sebanyak mungkin. Selain itu, perancangan yang menyelaraskan dengan alam sekitar dan memungkinkan keindahan tekstur dan keindahan alam. Dalam aliran Zen, ada tujuh karakteristik yaitu (Othniel & Hendrarto, 232 C.E.):

- Kanzo (kesederhanaan / 簡素)
- Datsuzokun (bebas dari ikatan / 脱俗)
- Shizen (alami / 自然)
- Kokou (esensi waktu / 枯高)
- Yuugen (kedalaman esensi / tersirat / 幽玄)
- Asimetris (Fukinsei / 不均齊)
- Seijaku (ketenangan / 静寂)

3.2 Unsur-unsur dalam Aliran Zen

3.2.1 Konsep Wabi-sabi

Wabi-sabi adalah konsep estetika Jepang yang mengacu pada keindahan yang tidak lengkap, tidak kekal, dan tidak sempurna. Wabi dan sabi adalah kata yang berbeda pada dasarnya. Istilah wabi berasal dari kata wabu (侘ぶ), yang berarti "merana", dan kata sifat wabishii, yang berarti "kesepian, kesedihan, atau kemalangan." Namun, sastrawan pada zaman Kamakura dan zaman Muromachi (1336–1573) menggunakan konotasi yang sangat negatif ini dengan cara yang jauh lebih positif. Mereka mengungkapkan kehidupan yang terbebas dari dunia jasmani (Fazri et al., 2020).

Koren (1994) mengatakan Wabi-sabi adalah keindahan sesuatu yang sederhana dan rendah hati; itu adalah keindahan yang tidak biasa. Menurut Ando wabi-sabi berasal dari Buddha Zen yang dibawa oleh seorang pendeta bernama Eisai dari Cina ke Jepang pada abad 12. Konsep Zen tentang kekosongan yang luas, tidak ada yang suci, menekankan kecermatan, bersatu dalam alam, dan di atas semua itu, penghormatan pada kehidupan sehari-hari sebagai jalan menuju pencerahan (Ramadhani et al., n.d.).

3.2.2 Konsep "Less Is More"

Filosofi arsitektur Tadao Ando mewujudkan konsep "*Less Is More*," menekankan kesederhanaan, minimalis, dan penghapusan kelebihan untuk mencapai dampak yang mendalam dalam desainnya (Trisno & Lianto, 2021). Filosofi arsitektur Tadao Ando mewujudkan konsep "*Less Is More*," menekankan kesederhanaan, minimalis, dan penghapusan kelebihan untuk mencapai dampak yang mendalam dalam desainnya. Konsep "*less is more*" sebenarnya berasal dari arsitektur, tetapi kemudian digunakan secara luas dalam seni, desain, dan gaya hidup. Konsep ini sangat konsisten dengan praktik Zen yang menekankan pada kesederhanaan dan ketidaksenangan pada kelebihan atau kemewahan.

Dalam praktik Zen, kehadiran saat ini adalah inti dari meditasi dan kesadaran diri. Konsentrasi pada hal-hal sederhana dan pengurangan distraksi dapat membantu seseorang untuk fokus pada pengalaman saat ini dan mencapai kebahagiaan yang lebih besar. Hal ini berhubungan dengan konsep "*less is more*" dalam hal ini, bahwa dengan mengurangi kebisingan dan kekacauan dalam hidup, seseorang dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang lebih besar.

Prinsip "*less is more*" juga berlaku pada hal-hal fisik dan material. Dalam praktik Zen, seseorang diharapkan untuk memiliki sedikit barang dan benda-benda yang hanya berguna dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga muncul dalam gaya hidup minimalis, yang menekankan padapentingnya mengurangi barang-barang yang tidak perlu dan fokus pada kualitas hidup yang sederhana.

Dengan demikian, hubungan antara Zen dan konsep "*less is more*" adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya kesederhanaan dan fokus pada hal-hal yang penting dalam hidup. Kedua konsep ini dapat membantu seseorang untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan, dan keberlangsungan hidup yang lebih baik.

3.3 Zen Arsitektur Tadao Ando

Tadao Ando adalah seorang arsitek Jepang yang dikenal dengan desain arsitektur modernnya yang bersih, minimalis, dan khas Jepang, yang terinspirasi oleh konsep Zen dan estetika Jepang. Ando sering memanfaatkan elemen alami dalam desainnya, seperti penggunaan air, batu, dan cahaya alami, serta menggunakan bentuk geometris yang sederhana untuk menciptakan kesederhanaan dan keseimbangan dalam ruang (Hafizah et al., 2023). Hal ini tercermin dalam karyanya seperti Kapel Ibaraki Kasugaoka, yang

menonjolkan bentuk geometris kubus sederhana dan garis-garis bersih, yang menciptakan ruang meditasi yang sederhana dan tenang. Pada proyek lain seperti Museum Seni Modern *Fort Worth* di Texas, Ando menggunakan beton sebagai elemen utama dalam desainnya. Dia memanfaatkan tekstur beton yang kasar dan pencahayaan yang terukur untuk menciptakan efek dramatis dan tenang dalam ruang.

Ando juga terkenal dengan penggunaan dinding dan lapisan tipis untuk menciptakan garis-garis dan kontras yang kuat dalam desainnya. Konsep ini tercermin dalam karyanya seperti *Church of Light* di Osaka, yang menampilkan dinding transparan berbentuk salib, yang menciptakan efek dramatis dan tenang dalam ruang. Dengan pendekatannya yang sederhana, minimalis, dan terinspirasi oleh konsep Zen, Ando telah menciptakan beberapa karya arsitektur yang terkenal dan menjadi salahsatu arsitek terkemuka di dunia.

3.2. Shinto

Tadao Ando telah menjelaskan bahwa shinto penting untuk mengenali ruang, konsep ini sebagai istilah yang mengacu pada tubuh dan pikiran yang bersatu bukan terpisah. Ruang dan arsitektur hanya diakui melalui shinto, shinto dapat diartikan sebagai media yang menghubungkan kita dengan dunia disekitar kita (Arar et al., n.d.).

Alam dan shinto adalah dua hal yang membuat geometrinya halus, bergerak bukannya tetap. Pada dasarnya shintai mencakup simbiosis yang kontras antara geometri dan alam sebagai logika fungsional dan inklusivitas kontekstual dengan tingkat imajinasi yang tinggi (Amanda et al., 2023).

3.3. Metode dalam konsep Shinto

Dalam pemahaman Ando tentang konsep Shinto dalam ruang dilakukan dengan metode (Hendro Basuki, 2019b) yaitu:

1. Menginterasikan antara ruang dalam arsitektur barat dan jepang.
2. Memberikan makna pada ruang dengan mengaitkan keseluruhan sejarah dan budaya tradisional jepang.

3.6 Penerapan Konsep Shinto pada Karya Tadao Ando

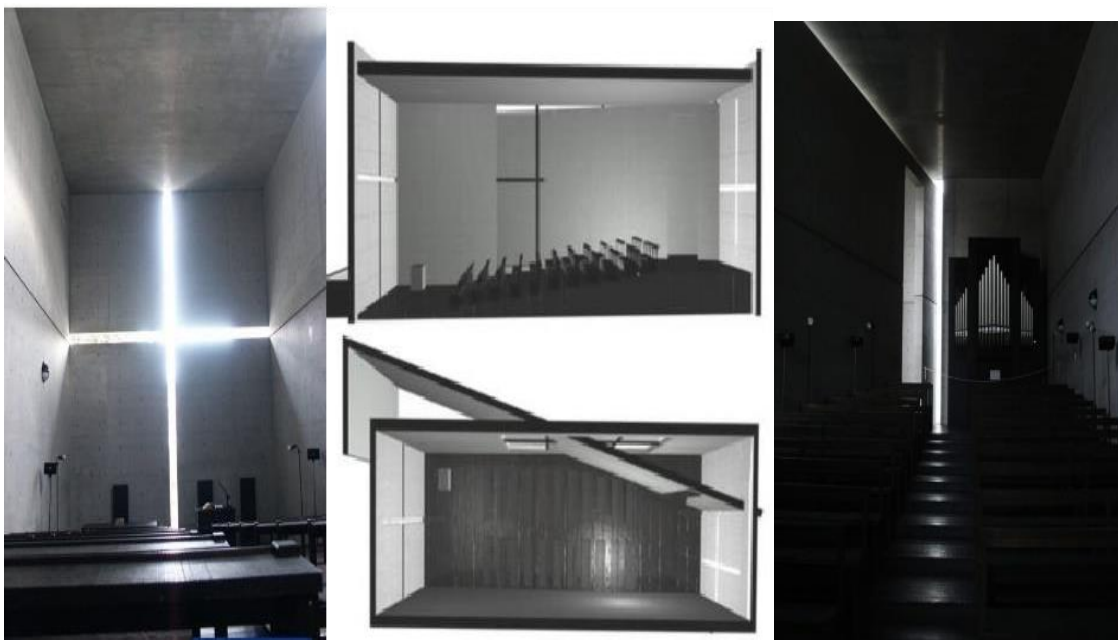
3.6.1 Church of The Light

Salah satu contoh karya Tadao Ando yang menggunakan konsep Shinto adalah Kapel Ibaraki Kasugaoka. Kapel ini terletak di Prefektur Ibaraki, Jepang, dan dirancang untuk menjadi tempat pernikahan dan ibadah. Kapel ini didesain dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Shinto, termasuk penggunaan elemen alam seperti air dan batu serta penggunaan cahaya yang dimaksudkan untuk memunculkan kesan spiritual. Di kota kecil Ibaraki, 25 km di luar Osaka, Jepang, berdiri salahsatu karya arsitektur khas Tadao Ando, Gereja Cahaya.

Church of the Light merangkul kerangka filosofis Ando antara alam dan arsitektur melalui cara di mana cahaya dapat mendefinisikan dan menciptakan persepsi spasial baru secara setara, jika tidak lebih, seperti struktur betonnya. Selesai pada tahun 1989, *Church of the Light* merupakan renovasi dari kompleks Kristen yang ada di Ibaraki. Gereja baru ini merupakan tahap pertama dari desain ulang situs secara menyeluruh – yang kemudian diselesaikan pada tahun 1999 – di bawah estetika desain Ando. Sebagai struktur modern minimalis, *Church of the Light* memancarkan kemurnian arsitektural yang ditemukan dalam detailnya. Volume

beton bertulang kosong dari setiap dan semua ornamen yang bukan merupakan bagian dari proses konstruksi. Jahitan dan sambungan beton dibuat dengan presisi dan perawatan oleh ahli kayu Jepang, bersama dengan Ando, yang telah bekerja untuk menciptakan permukaan yang sangat halus dan sambungan yang selaras secara akurat. Sedemikian rupa sehingga lapisan bekisting beton sejajar sempurna dengan ekstrusi salib disisi timur gereja

Konstruksi beton merupakan penguatan fokus utama Ando pada kesederhanaan dan estetika minimalis; namun, cara beton dituangkan dan dibentuk memberikan beton kualitas bercahaya saat terkena cahaya alami. Keputusan Ando untuk menempatkan salib di fasad timur memungkinkan cahaya masuk ke ruang sepanjang pagi dan siang hari, yang memiliki efek dematerialisasi pada dinding beton interior yang mengubah volume gelap menjadi kotak yang menyala. Pendekatan Ando terhadap cahaya dan beton di Gereja Cahaya, serta proyek-proyeknya yang lain, memiliki efek surealis yang mengubah materi menjadi non-materi, gelap menjadi terang, terang menjadi ruang.



Gambar 3.6 Church of The Light
(Sumber: Archdaily 2011)

3.7 Penerapan Konsep Zen pada Karya Tadao Ando Rumah Kasino Penerapan Konsep Zen pada Karya Tadao Ando

3.7.1 Rumah Kasino

Salah satu karya Tadao Ando yang menggunakan konsep Zen adalah Rumah Koshino. Rumah ini terletak di Kota Ashiya, Jepang, dan didesain dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Zen, termasuk penggunaan elemen alam, penggunaan cahaya, dan kesederhanaan dalam desain. Volume utara terdiri dari ketinggian dua lantai yang berisi ruang tamu dengan ketinggian ganda, dapur dan ruang makan di lantai pertama dengan kamar tidur utama dan ruang belajar di lantai dua. Massa selatan kemudian terdiri dari enam kamar tidur anak-anak yang diatur secara linier, kamar mandi, dan lobi. Menghubungkan kedua ruang tersebut adalah terowongan kelas bawah yang terletak di bawah tangga luar halaman.

Ando menggunakan ruang di dalam dua prisma persegi panjang sebagai cara untuk mengekspresikan sifat dasar dari situs tersebut. Ruang ini mengungkapkan sebuah halaman yang menutupi dan membentuk topografi alami. Satu set tangga lebar mengikuti tanah

miring ke ruang eksterior tertutup dan memungkinkan cahaya menembus kanopi pohon ke halaman yang cekung. Ruang self-governing ini merepresentasikan lipatan alam yang telah terikat oleh struktur-struktur yang terkondisi dan menjadi sintetik.



Gambar 3.7 Rumah Kasino
(Sumber: Archdaily 2011)

3.7.2 Museum Seni Chichu

Karya arsitektur lainnya yang terinspirasi oleh konsep Zen adalah Museum Seni Chichu di Naoshima, Jepang. Museum ini dibangun dengan menggabungkan elemen alam seperti cahaya dan air, serta mengutamakan kesederhanaan dalam desainnya. Hal ini menciptakan suasana yang tenang dan meditatif bagi pengunjung, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Zen. Hanya sedikit tempat di dunia yang memiliki begitu banyak fasilitas seni dan budaya seperti pulau Naoshima, Teshima, dan Inujima, di Laut Pedalaman Seto Jepang. Delapan belas museum, galeri, dan instalasi membentuk Situs Seni Benesse Naoshima, sebuah proyek yang diidealkan oleh pengusaha miliarder Soichiro Fukutake pada 1980-an.

"Kegelapan daripada kecerahan, di bawah tanah daripada di atas - Museum Seni Chichu adalah representasi paling langsung dari perasaan yang tertanam jauh di dalam diri saya," kata arsitek Tadao Ando. Karya seni di museum ini dimaksudkan untuk dialami dengan seluruh tubuh kita. Ini adalah upaya ambisius untuk menggunakan lingkungan bawah tanah untuk menciptakan lokasi di mana pengunjung dapat merasakan karya dalam bentuknya yang paling murni. Pengunjung diisolasi dari dunia luar, persepsi mereka dipertajam, dan mereka dapat fokus sepenuhnya pada karya seni. Ini adalah konsep yang berani untuk museum seni.

Tadao Ando memenuhi konsep arsitekturalnya untuk tidak menimbulkan kekerasan pada punggung bukit, kaki langit, dan cakrawala pulau-pulau sekitarnya sedemikian rupa sehingga apa yang disebut konteks dan arsitektur alam hidup berdampingan di lokasi untuk beradaptasi dengan lingkungan alam. Skylight dan jendela di langit-langit digunakan untuk menghadirkan cahaya alam ke area bawah tanah museum.



Gambar 3.7.1 Museum Seni Chichu
(Sumber: Archdaily 2011)

3.7.3 Chapel on the Water di Hokkaido, Jepang

Konsep Zen juga tercermin dalam beberapa karya Tadao Ando lainnya, seperti Kapel on the Water di Hokkaido, Jepang. Kapel ini dibangun di atas air, yang memberikan kesan tenang dan meditatif saat beribadah, sementara penggunaan batu-batu besar melambangkan kekuatan alam dan roh, yang merupakan konsep Shinto. Konsep Zen tercermin dalam kesederhanaan dan keterbukaan desain kapel, serta penggunaan cahaya dan elemen alam yang memunculkan kesan meditatif.

"Anda tidak bisa begitu saja memasukkan sesuatu yang baru ke suatu tempat. Anda harus menyerap apa yang Anda lihat di sekitar Anda, apa yang ada di tanah, dan kemudian menggunakan pengetahuan itu bersama dengan pemikiran kontemporer untuk menafsirkan apa yang Anda lihat." Filosofi Tadao Ando ini selalu terlihat dalam desainnya, karena ia dipuji atas perhatian yang ia berikan pada alam dan hubungan antara ruang interior dan eksterior bangunannya.

Ditemukan miring ke bawah menuju sungai kecil di antara pohon beech, elemen alam yang terlihat di semua arsitektur Tadao Ando memulai pengalaman subliminal di Gereja di Atas Air di Tomamu, Jepang ini. Di sebelah barat, gereja dikelilingi oleh perbukitan dan pepohonan, dan sebuah hotel resor terletak di sebelah timur. Gereja yang berbentuk dua kubus yang saling bertumpuk ini menghadap ke sebuah kolam besar yang menjorok ke bawah menuju sungai kecil alami.

Kubus yang lebih besar berfungsi sebagai kapel, dan bertemu dengan pintu masuk kubus yang lebih kecil dengan tangga spiral setengah lingkaran. Untuk memisahkan gereja dari hotel yang terletak di belakangnya, sebuah tembok panjang berbentuk L membentang di sepanjang selatan dan timur bangunan yang berjejer di tepi kolam. Untuk masuk ke gereja, pengunjung masuk di bawah kubus kaca dan baja di ujung paling utara yang menampung empat salib beton besar yang menarik pandangan ke atas. Jalan itu mengarah ke atas dan mengitari salib-salib ini, lalu menuruni tangga spiral gelap penghubung ke dalam kubus kapel yang lebih besar di bawah.



Gambar 3.7.2 Chapel on water
(Sumber: Archdaily 2011)

3.8 Penerapan Konsep Zen dan Shinto pada Karya Tadao Ando

3.8.1 Museum Sains dan Inovasi, Osaka

Museum Sains dan Inovasi Osaka, yang juga dirancang oleh Tadao Ando, merupakan contoh lain dari karya arsitektur yang menggabungkan konsep Shinto dan Zen. Dalam semua karyanya, Tadao Ando menciptakan karya arsitektur yang memukau dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya dengan menggabungkan prinsip-prinsip estetika dan filosofi Jepang tradisional dengan teknologi dan desain modern. Konsep Shinto dan Zen merupakan dua konsep utama yang sering digunakan dalam karyanya. sementara penggunaan batu-batu besar melambangkan kekuatan alam dan roh, yang merupakan konsep Shinto. Konsep Zen tercermin dalam kesederhanaan desain, penggunaan cahaya, dan keterbukaan ruang museum.



Gambar 3.8 Museum Sains
(Sumber: Archdaily 2011)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari desain konsep Shinto dan Zen adalah bahwa keduanya merupakan konsep yang penting dalam arsitektur Jepang dan seringkali dianggap sebagai cara hidup. Konsep Shinto merujuk pada objek suci atau simbol yang memiliki kekuatan roh atau spiritual yang tinggi, sementara konsep zen adalah tradisi meditasi yang terkait dengan Buddhisme. Dalam arsitektur, kedua konsep ini dapat diaplikasikan dalam desain bangunan dan lingkungan yang mencerminkan kesederhanaan, keanggunan, dan keindahan. Tadao Ando, seorang arsitek terkenal asal Jepang, sering menggunakan kedua konsep ini dalam karyanya dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional Jepang dengan gaya modern.

Penggunaan konsep Shinto dan zen dalam desain arsitektur dapat menciptakan lingkungan yang tenang, menyatu dengan alam, dan mencerminkan nilai-nilai spiritual yang penting dalam budaya Jepang. Kedua konsep ini juga dapat membantu menciptakan desain yang berkelanjutan, karena mencerminkan prinsip-prinsip sederhana dan alami yang

meminimalkan dampak pada lingkungan. Secara keseluruhan, konsep shintai dan zen memiliki nilai penting dalam arsitektur dan filosofiku dapat membantu menciptakan desain yang indah, fungsional, dan berkelanjutan.

References

- Amanda, T., Agama AgamaUINSU MEDAN, S., William Iskandar Ps, J. V, Estate, M., Percut Sei Tuan, K., & Deli Serdang, K. (2023). SEJARAH AGAMA SINTO DAN PERKEMBANGANNYA DI JEPANG. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 168–181. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>
- Arar, M., Jung, C., & Al Qassimi, N. (n.d.). The Typology of Water Composition in Tadao Ando's Architecture. In *Asian Journal of Arts* (Vol. 3, Issue 2). <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajact>
- Arfah Annisa, S., & Lukito, Y. N. (2021). Perpaduan Modernisme dan Tradisi pada Arsitektur Tadao Ando. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(3), 425–432. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.36460>
- Darmawan, R. A., & Malki Ahmad Nasir. (2023). Analisis Deskriptif Pesan Dakwah dalam Buku "Goodbye Things Hidup Minimalis Ala Orang Jepang." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrkipi.vi.1801>
- Fazri, V. C., Rukhayana, B., & Susanti, H. (2020). Nilai Estetika Pada Shodou Khususnya Pada Gaya Susho Berkaitan Dengan Teori Wabi-Sabi Dan Teori Zen. *Idea Sastra Jepang*, 2(2), 11–16.
- Hafizah, A., Soewarno, N., Putri Asri, S., Wardhani, M. K., Studi Arsitektur, P., & Arsitektur dan Desain, F. (2023). Perancangan Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Menerapkan Konsep Modern Zen Architecture di Kabupaten Bandung. *E-Proceeding*, 3(1), 258–266.
- Hendro Basuki, K. (2019a). *Ruang Kontemplasi Sebagai Sarana dan Berapresiasi dengan Media Ruang Arsitektur yang Impresif* (Vol. 09, Issue 1).
- Hendro Basuki, K. (2019b). Ruang Kontemplasi Sebagai Sarana dan Berapresiasi dengan Media Ruang Arsitektur yang Impresif. *JA/UBL-Jurnal Arsitektur*, 09(1), 53–66.
- Kapugu, H. (2017). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR MINIMALIS ZEN TADAO ANDO PADA BANGUNAN CHURCH OF THE LIGHT. *Open Jurnal System*, 6(1), 120–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/daseng.v6i1.17167>
- Khaerunnisa, Mutmainah, Setiawan, A., & Syahrullah, Moch. R. (2024). Penerapan Prinsip Tadao Ando Pada Perancangan Pusat Kesehatan Mental di Kota Palu. *Ruang Jurnal Arsitektur*, 18(1), 27–37.
- Mulyadi, B. (2017). KONSEP AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG. *IZUMI*, 6(1), 15–21.
- Oguri Campos, L., & Oguri Campos, L. E. (2019). Manifestaciones del pensamiento japonés en la arquitectura de Tadao Ando. *Revista Humanidades*, 9(2). <https://doi.org/10.15517/h.v9i2.37127>
- Othniel, S. C., & Hendarto, T. (232 C.E.). PENERAPAN TEMA ZEN ARCHITECTURE PADA RELAXING IN NATURE THEME PARK DI PANGALENGAN. *E-Proceeding*, 3(2), 355–364.
- Qassimi, N. Al, Jung, C., & Arar, M. (2023). The Analysis of the Contemplative Space of Tadao Ando's Architecture. *International Journal of Advanced Research in Engineering Innovation*, 4(4), 101–116. <https://doi.org/10.55057/ijarei.2022.4.4.9>
- Qin, H., Zhao, H., & Chen, L. (2017). Analysis of Tadao Ando Building Humanism. *Advances in Engineering Research (AER)*, 72, 18–21. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Rahmah, Y. (2019). Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori. *KIRYOKU*, 3(4), 188–194.
- Ramadhani, F., Kania Izmayanti, D., Amril, O., Jurusan Sastra Asia Timur, M., Ilmu Budaya, F., Bung Hatta, U., & Jurusan Sastra Asia Timur, D. (n.d.). *AJARAN ZEN DALAM SHOUJIN RYOURI*.
- Ruhiat, M. I. (2023). Penerapan Prinsip Desain Arsitektur Modern Tadao Ando pada Rancangan Sambas Islamic Center. *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional-Bandung*, 3(1), 411–421. <https://earth.google.com/web/>
- Sherzad, M., Arar, M., & Jung, C. (2022a). Analyzing the Architectural Characteristics of Tadao Ando's Museum Projects. *International Journal of Advanced Research in Engineering Innovation*, 4(4), 1–17. <https://doi.org/10.55057/ijarei.2022.4.3.1>

- Sherzad, M., Arar, M., & Jung, C. (2022b). Analyzing the Architectural Characteristics of Tadao Ando's Museum Projects. *International Journal of Advanced Research in Engineering Innovation*, 4(4), 1–17. <https://doi.org/10.55057/ijarei.2022.4.3.1>
- Sun, J. (2022). The combination and development of Japanese Zen thinking and Chinese design. *BCP Social Sciences & Humanities*, 20, 165–170.
- Trisno, R., & Lianto, F. (2021). Lao Tze and Confucius' philosophies influenced the designs of Kisho Kurokawa and Tadao Ando. *City, Territory and Architecture*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40410-021-00138-x>
- Yuda Dodianju Munthe, DharmaS, M., & Firzal, Y. (2020). PENERAPAN PRINSIP RANCANGAN TADAO ANDO PADA FASILITAS KEGIATAN ROHANI KRISTEN DI PULAU BINTAN. *Jom FTEKNIK*, 7(1), 1–8.